

BAB 5

KESIMPULAN

Amaeru merujuk kepada keinginan manusia untuk dicintai dan diterima apa adanya. *Amaeru* yang berhasil akan menghasilkan perasaan senang, nyaman dan diterima dalam interaksi antarmanusia. Teori *Amae* oleh Takeo Doi menyatakan bahwa kondisi *amae* yang mulus adalah kunci kesuksesan membangun hubungan antarmanusia yang menyenangkan dan memuaskan. Sebaliknya, *amaeru* yang gagal akan menyebabkan individu merasa tidak nyaman, tidak tenang dan frustrasi. Kegagalan *amaeru* dapat mengakibatkan individu terisolasi atau merasakan berbagai sindrom gangguan mental.

Kuki dan Rinko adalah contoh dua individu yang tidak dapat ber-*amaeru* dengan baik. Keduanya berada dalam situasi pergaulan sosial yang tidak memuaskan sehingga mereka mencari jalan untuk dapat mengkompensasi rasa tidak puas tersebut. Pada awalnya, mereka mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan ini dari jalinan asmara mereka. Akan tetapi, masyarakat Jepang memiliki batasan-batasan yang ketat mengenai tingkah laku yang diterima dalam masyarakat.

Sebagaimana telah dibahas dalam Bab Analisis, perselingkuhan adalah hal yang relatif ditoleransi, selama tidak mengganggu ketenangan rumah-tangga resmi. Toleransi ini terutama datang dari lingkungan pergaulan dalam, di mana seorang individu dapat ber-*amaeru* dengan mudah. Pada tahap awal, orang-orang di sekitar Kuki dan Rinko masih memaklumi perselingkuhan mereka. Dengan siapa keberhasilan *amaeru* cukup tinggi, hubungan cinta di luar pernikahan ini bahkan dianggap wajar. Dengan siapa tingkat *amaeru* rendah sekalipun, hubungan ini diterima meskipun tidak dengan tulus.

Namun, pada tahap selanjutnya ketika Kuki dan Rinko mulai melanggar batas-batas yang ada, lingkungan pergaulan mereka pun tidak lagi mengizinkan mereka untuk ber-*amaeru* dengan begitu mudah. Kuki dan Rinko mulai merasakan ketidaktenangan dan kesepian di tengah isolasi dari masyarakat. Pada Bab Analisis, penulis telah membahas kondisi *amae* Kuki dan Rinko pada tahap pertama maupun tahap kedua. Dari telaah tersebut diketahui bahwa pada saat

mereka memutuskan untuk melakukan *shinju*, Kuki dan Rinko sudah tidak dapat melakukan *amaeru* terhadap pihak manapun, kecuali satu sama lain.

Doi menyatakan bahwa manusia akan selalu memiliki keinginan ber-*amaeru* meski keadaan tidak mengizinkan. Adakalanya *amae* berubah menjadi *amae* yang menyimpang dengan berbagai bentuk kejengkelan yang terbuka maupun disembunyikan. Pada kasus di mana individu sama sekali tidak dapat berinteraksi, ada kemungkinan individu akan memaksakan interaksi tersebut. Misalnya dengan menggunakan seks atau kekerasan.

Kuki dan Rinko mengatakan bahwa mereka memutuskan untuk melakukan *shinju* karena mereka ingin mati di puncak kebahagiaan. Akan tetapi, secara tidak sadar mungkin hal ini dilakukan untuk meraih kembali rasa penerimaan masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat Jepang dapat memahami dan berempati dengan *shinju*. Bahkan, ada kalanya *shinju* menjadi sumber kekaguman. Makna awal kata *shinju* adalah menunaikan kewajiban terhadap orang lain. Dalam *shinju*, dengan kaitannya bahwa tindakan tersebut adalah mengakhiri kehidupan dengan sukarela, terdapat unsur pengorbanan.

Kuki dan Rinko ingin mengutarakan penyesalan mereka terhadap orang-orang yang telah mereka sakiti. Tetapi hal ini tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata. Mereka juga tidak dapat mengubah kembali perselingkuhan yang telah mereka lakukan. Mereka telah sampai pada tahap putus hubungan dengan orang-orang yang tadinya menerima *amaeru* mereka. Sebenarnya, mereka dapat menjalin hubungan-hubungan baru untuk dapat kembali menikmati *amae*. Namun mereka tidak dapat memastikan apakah selama itu mereka masih akan dapat ber-*amaeru* satu sama lain. Melalui *shinju*, Kuki dan Rinko menempuh cara termudah untuk mengungkapkan penyesalan sekaligus memastikan bahwa kondisi *amae* mereka dengan satu sama lain akan tetap selama-lamanya.

Namun, ungkapan permintaan maaf melalui *shinju* tersebut bukanlah ungkapan yang tulus, melainkan perwujudan dari sikap *wagamama* yang muncul karena frustrasi kegagalan *amaeru*. Hal ini dapat dipahami dari bentuk *shinju* yang dipilih maupun pesan terakhir yang ditinggalkan oleh Kuki dan Rinko. Dengan

melakukan *shinju*, Kuki dan Rinko memaksa orang-orang di lingkaran pergaulan mereka untuk menerima hubungan cinta mereka.

Amaeru hanya dapat terjadi apabila *amaeru* diizinkan. Jika individu tidak dapat ber-*amaeru* secara tulus, maka upaya untuk meraih penerimaan akan menjelma menjadi *amae* yang menyimpang. Sebaliknya, dalam *amae* yang menyimpang selalu terdapat keinginan untuk ber-*amaeru* dengan tulus. Dapat disimpulkan bahwa *shinju* yang dilakukan oleh Kuki dan Rinko adalah usaha terakhir untuk mendapatkan penerimaan, tetapi penerimaan ini bukanlah penerimaan yang dimohon dengan rendah hati, melainkan penerimaan yang direbut dengan paksa.

